

**ANALISIS MODAL KERJA TERHADAP EARNING POWER
(STUDI KASUS, ANALISIS SUMBER DAN PENGGUNAAN
MODAL KERJA) PADA PT.X**

Dipateruna Awaloedin, SE., MM., Ak*¹

Abstract

Gross working capital is the total current assets of a company, while net working capital is current assets minus current liabilities. Working capital is very important and has important role for the smoothness of company operation which is finally shown for the achievement of company's profit. With sufficient working capital, a company can work so efficiently that it can obtain maximum profit therefore it is necessary to make measurement to know whether it can influence to the company's profit. Earning power can be used as a measurement tool and defined as ability of capital invested in all assets to obtain profit for company. So Earning power is ability of invested in all assets to obtain assets and profit for all investors or bond holder and stock holder.

Keywords : Working Capital, Earning Power.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Untuk dapat menjalankan usahanya, maka setiap perusahaan memerlukan dana. Dana dapat diperoleh dari pemilik perusahaan, hutang dan dari laba ditahan. Dana tersebut dapat dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, dalam bentuk aktiva lancar (*current asset*) maupun aktiva tetap (*fixed asset*), dan untuk memenuhi kewajiban perusahaan jangka pendek (*short term*) atau kewajiban jangka panjang (*long term*).

Dengan demikian dalam rangka memenuhi kebutuhan dana, perusahaan melalui manajer keuangan harus dapat melakukan perencanaan dan pemilihan yang tepat, dari mana sumber dana tersebut diperoleh. Manajer keuangan harus mempertimbangkan dengan cermat sifat dan biaya dari masing-masing sumber

*Dosen Akademi Akuntansi Nasional (AAN), Universitas Nasional

dana yang akan dipilih. Selain itu manajer keuangan harus dapat mengkalkulasikan agar perusahaan memperoleh dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang menguntungkan.

Sumber dana dapat berasal dari dalam perusahaan sendiri (intern) dan dari luar perusahaan (extern). Sumber dana dari dalam perusahaan seperti laba yang tidak dibagikan atau laba ditahan (retained earning). Sedangkan sumber dana dari luar perusahaan dapat berasal dari tambahan penyertaan modal pemilik, penjualan obligasi atau kredit dari bank.

Penggunaan dana harus dilakukan seefisien mungkin dengan tujuan untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang maksimal. Karena itu manajer keuangan harus merencanakan pengalokasian dana yang tepat, hal ini dilakukan agar dana yang tertanam dalam masing-masing unsur aktiva tidak terlalu kecil jumlahnya sehingga dapat mengganggu likuiditas dan kontinuitas usaha dan jika yang tertanam terlalu besar jumlahnya akan dapat menimbulkan pengangguran dana.

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga dan persediaan setelah dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar. Memaksimalkan laba sering dianggap sebagai tujuan perusahaan dalam pengertian mikro ekonomi, tetapi hal tersebut belum merupakan tujuan apabila ditinjau dari segi keuangan. Rasio keuangan merupakan perangkat analisis yang berharga karena rasio-rasio tersebut memberi cara bagi manajer atau analisis keuangan untuk membuat perbandingan yang berarti berdasarkan data keuangan perusahaan pada waktu yang berbeda-beda.

Dengan rasio keuangan dapat memberikan dasar untuk mengetahui likuiditas perusahaan, yang berarti kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang atau kewajiban jangka pendek. Sementara profitabilitas dapat mengukur efektifitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva. Salah satu profitabilitas yang sering diukur adalah earning power atau return on investment.

Penggunaan modal kerja dan earning power dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, karena hal itu dapat dijadikan sebagai petunjuk keefektifan dari keuangan perusahaan.

Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dan dibahas didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari mana perusahaan memperoleh sumber modal kerja didapat ?
2. Bagaimana penggunaan modal kerja pada perusahaan ?
3. Seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap laba yang dihasilkan berdasarkan earning power ?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian :
 - a. Mengetahui dan menganalisis sumber-sumber modal kerja perusahaan
 - b. Menganalisis penggunaan modal kerja perusahaan.
 - c. Mengetahui dan menganalisis pengaruh modal kerja dan tingkat laba yang dihasilkan berdasarkan earning power.

Secara umum penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada manajemen perusahaan, dalam melihat sumber dan penggunaan modal kerja serta pengaruhnya terhadap earning power, dan bagi peneliti lain sebagai bahan kajian lebih lanjut dapat dikembangkan, sebagai rujukan hasil penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Pemikiran

Untuk menjalankan operasi perusahaan sehari-hari diperlukan modal kerja. Modal kerja menurut Weston dan Brigham (1993;410), Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam harta jangka pendek, yaitu, kas, surat-surat berharga jangka pendek, piutang perusahaan dan persediaan.

Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah total harta lancar dari perusahaan. Sedangkan modal kerja bersih (*net working capital*) adalah harta lancar dikurangi hutang lancar. Modal kerja sangat penting dan berperan untuk kelancaran aktifitas operasi perusahaan yang pada akhirnya ditunjukkan untuk pencapaian laba perusahaan. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan dapat bekerja lebih efisien sehingga diperoleh laba yang maksimal. Untuk itu perlu dilakukan suatu pengukuran sampai sejauh mana modal kerja itu berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Earning power dapat dipakai sebagai salah satu alat ukurnya dan didefinisikan sebagai kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam seluruh

aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Jadi Earning power adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba atau keuntungan bagi semua investor atau pemegang obligasi dan pemegang saham perusahaan.

Modal Kerja -----→Earning Power

Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Myer (1995:5) dalam bukunya *Financial Statement Analisis* mengatakan bahwa :

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan, kedua daftar itu adalah neraca dan laba rugi, dan belakangan ini sudah menjadi kebiasaan perusahaan untuk menampilkan daftar yang ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan atau laba ditahan (*retained earning*). Dijelaskan lebih lanjut tentang pengertian daftar masing-masing, yaitu : daftar neraca menunjukkan harta atau kekayaan, dan kewajiban serta modal dari suatu perusahaan pada waktu tertentu, daftar laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang diperoleh serta biaya-biaya yang terjadi pada periode tertentu dari suatu perusahaan, dan daftar perubahan modal adalah daftar laba yang tidak dibagikan merupakan sumber dana yang merupakan perubahan modal perusahaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan terdiri dari neraca yang menggambarkan keadaan posisi keuangan perusahaan yang berisi aktiva lancar, investasi, aktiva tetap, aktiva lain-lain dan hutang atau kewajiban serta modal (ekuitas) pada waktu tertentu. Sedangkan laporan laba rugi menggambarkan jumlah penghasilan dan biaya yang terjadi pada periode tertentu.

Menurut Djarwanto PS. (1996:3), dalam bukunya "*Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*" mengemukakan : "Laporan Keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan".

Peranan Laporan Keuangan, Untuk yang berkepentingan terhadap perkembangan perusahaan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan terlihat dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan modal. Dengan

menganalisis terhadap laporan keuangan akan dapat diketahui dan diperoleh gambaran tentang hasil usaha perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah:

- Pemilik perusahaan
- Manajer atau pemimpin perusahaan
- Para kreditor
- Lembaga Pemerintah
- Calon pemilik dan calon kreditor
- Bank-bank Investasi, Para makelar
- Perkumpulan-perkumpulan dagang
- Karyawan perusahaan dan serikat buruhnya
- Masyarakat umum
- Para kreditor dan banker lainnya sebelum mereka mengambil keputusan untuk menerima atau menolak kredit perusahaan tersebut.

Tujuan Laporan Keuangan, tujuan laporan keuangan disusun sesuai dengan Standar Akutansi Keuangan (SAK) adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau dipertanggungjawabkan manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, keputusan ini mungkin mencakup keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengikat kembali atau mengganti manajemen.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan meliputi penilaian tentang hubungan dan kecenderungan atau *trend* untuk mengetahui keadaan keuangan, hasil usaha dan kemajuan keuangan perusahaan, memuaskan atau tidak. Analisis dilakukan

dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya.

Dalam prakteknya bentuk-bentuk laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan industri dan perusahaan perdagangan tidak menunjukkan adanya keseragaman. Klasifikasi dari unsur-unsur laporan keuangan perusahaan yang satu dibandingkan dengan laporan keuangan yang lain tidak menunjukkan adanya keseragaman. Variasi ini timbul karena pengaruh berbagai faktor antara lain:

1. Tujuan manajemen menyusun laporan keuangan
2. Kegunaan lebih jauh menyusun laporan keuangan
3. Pendapat dari pihak-pihak yang menyusun laporan keuangan
4. Pengetahuan dan pengalaman dari akuntan, dan
5. Ketidak berhasilan dalam menerapkan konsep-konsep akuntansi yang telah lazim diterima oleh umum.

Pada dasarnya ada beberapa jenis analisis yang dapat dilakukan, yakni:

- a) Analisis Internal, adalah analisis yang dilakukan oleh pemakai laporan keuangan yang bisa mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci mengenai suatu perusahaan. Analisis demikian terutama dilakukan oleh manajemen dalam mengukur efisiensi usaha dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam kondisi keuangan.
- b) Analisis Eksternal, adalah analisis yang dilakukan oleh pemakai laporan keuangan yang tidak bisa untuk mendapatkan data yang terperinci mengenai suatu perusahaan. Analisis demikian dilakukan oleh bank-bank, para kreditur, pemegang saham dan lain-lain, seperti dalam hal mengukur tingkat likuiditas dan profitabilitas.
- c) Analisis Horisontal sama dengan Analisis Dinamis, adalah analisis perkembangan data keuangan dan data operasi perusahaan dari tahun ke tahun guna mengetahui kekuatan atau kelemahan perusahaan yang bersangkutan.
- d) Analisis Vertikal sama dengan Analisis Statis, adalah analisis laporan keuangan yang terbatas hanya pada satu periode akuntansi saja, misalnya berupa analisa rasio.

Membandingkan data neraca untuk dua periode atau lebih bertujuan untuk mengetahui adanya kenaikan atau penurunan jumlah absolute (dalam

rupiah) dan dalam prosentase. Perubahan ini penting karena dapat memberi petunjuk arah perkembangan kondisi keuangan perusahaan. Perbandingan data laporan laba rugi menunjukkan adanya perubahan hasil usaha selama beberapa periode akuntansi. Perbandingan dapat dinyatakan dalam jumlah rupiah, prosentase atau kedua-duanya.

Dalam menganalisis dan menginterpretasikan data laporan keuangan suatu perusahaan, seorang analis keuangan memerlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah “rasio”. Pengertian rasio itu sebenarnya adalah alat yang dinyatakan dalam “arithmatical term” yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan. Rasio keuangan jenisnya banyak sekali, karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan para analisis.

Dalam menganalisis rasio keuangan, para analis rasio keuangan dapat melakukan analisis rasio dengan melakukan dua macam cara perbandingan yaitu:

- 1) Perbandingan Present Rasio dengan Historis Rasio, yaitu memperbandingkan rasio sekarang (present rasio) dengan rasio-rasio waktu yang telah lalu (rasio historis) atau dengan rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- 2) Perbandingan Rasio suatu Perusahaan dengan Rasio Perusahaan lain sejenis yaitu membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu-waktu yang sama (rasio rata-rata atau rasio standar). Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek keuangan tertentu berada diatas rata-rata industri (above average), berada pada rata-rata (average) atau terletak dibawah rata-rata (below average).

Apabila suatu perusahaan tingkat rasionya diketahui berada dibawah rata-rata industri, maka perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor apa yang menjadi penyebab turunnya rasio perusahaan tersebut. Selanjutnya analis keuangan perusahaan tersebut harus menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dalam hubungannya dengan perusahaan-perusahaan lain yang bekerja dalam bidang usaha yang sama dalam perusahaan yang dianalisis.

Dengan demikian adalah tidak tepat apabila seorang analisis mengatakan bahwa untuk semua perusahaan current rasio kurang dari 200 % adalah kurang baik, yang hanya berdasarkan pada pedoman kasar atau the rate of the thumb.

Modal Kerja

Mengenai pengertian modal kerja, dibawah ini dikemukakan beberapa konsep modal kerja. Pengertian modal kerja menurut Weston dan Brigham (1993:410) : Modal kerja adalah inventasi perusahaan dalam harta jangka pendek kas, surat berharga jangka pendek, piutang perusahaan dan persediaan. Modal kerja kotor adalah total harta lancar dari perusahaan. Modal kerja bersih (net working capital) adalah harta lancar dikurangi hutang lancar.

Sedangkan konsep modal kerja adalah: merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan selalu berputar.

Adapun modal kerja dapat dibedakan berdasarkan konsep sebagai berikut yaitu konsep kuantitatif, kualitatif dan fungsional :

1. Konsep kuantitatif yaitu keseluruhan jumlah dari aktiva lancar (gross working/modal kerja kotor). Pada konsep ini pengertian modal kerja dititik beratkan pada jumlah (kuantum) dana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasi-operasinya yang bersifat rutin. Jadi pengertian ini menekankan pada penyediaan dana untuk tujuan kegiatan jangka pendek.
2. Konsep kualitatif yaitu selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar (net working capital atau modal kerja bersih). Pada konsep ini pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dilakukan.
3. Konsep fungsional yaitu seluruh dana yang dibutuhkan untuk menghasilkan laba tahun berjalan (current account) Dengan kata lain konsep ini menekankan pada fungsi dari dana yang dimiliki dalam usaha menghasilkan keuntungan (laba) dari usaha perusahaan sehari-hari.

Modal Aktif

Menurut Riyanto (1997:57) modal aktif merupakan elemen-elemen yang terletak disebelah debet neraca yang menggambarkan dalam bentuk apa seluruh harta yang diperoleh perusahaan ditanamkan. Elemen-elemen modal aktif tersebut akan selalu berubah-ubah baik dalam jangka pendek, misalnya kas, efek, piutang dan barang, maupun dalam jangka panjang, misalnya aktiva tetap.

Apabila modal aktif dibedakan berdasarkan cara dan lamanya perputaran, maka modal aktif dapat dibedakan menjadi aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar adalah aktiva yang habis dalam satu kali perputaran, sedangkan perputaran tersebut pada umumnya kurang dari satu tahun. Adapun yang disebut sebagai aktiva tetap adalah aktiva yang tidak habis dalam satu kali perputaran, dan pada umumnya memerlukan waktu lebih dari satu tahun untuk habis dengan melalui penyusutan secara teratur.

Selain berdasarkan cara dan lamanya perputaran, modal aktif dapat juga dibedakan berdasarkan fungsi bekerjanya dalam perusahaan. Berdasarkan fungsi bekerjanya dalam perusahaan, maka modal kerja aktif dapat dibedakan menjadi modal kerja (*Working Capital Asset*) dan modal tetap (*Fixed Capital Asset*). Pengertian modal kerja dapat diartikan sebagai “*Gross Working Capital*” yaitu jumlah keseluruhan aktiva lancar dan “*Net Working Capital*” yaitu jumlah keseluruhan aktiva lancar dikurangi dengan seluruh hutang lancar.

1. Peranan Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk operasi sehari-hari, karena itu modal kerja harus tersedia secara cukup atau sesuai dengan kebutuhan. Tersedianya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena memungkinkan perusahaan beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Munawir (2002:116) menyatakan bahwa modal kerja berperan untuk :

- a) Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva lancar.
- b) Memungkinkan perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajibannya tepat pada waktu yang telah ditetapkan.
- c) Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jangka yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e) Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.

- f) Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja

Terdapat berbagai pendapat mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kebutuhan modal kerja dalam suatu perusahaan. Besar kecilnya kebutuhan modal kerja tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal:

- a) Volume Penjualan. Faktor ini adalah faktor yang paling utama, karena perusahaan memerlukan modal kerja untuk menjalankan aktivitasnya, yang mana puncak dari aktivitas itu adalah aktivitas penjualan.
- b) Pengaruh Musim. Musim akan dapat mempengaruhi permintaan dari barang ataupun jasa. Dengan adanya pengaruh musim terhadap permintaan ini, maka penjualan akan berfluktuasi. Fluktuasi penjualan akan mengakibatkan perbedaan-perbedaan jumlah kebutuhan modal kerja dan hal inilah yang menimbulkan adanya modal kerja variable.
- c) Kemajuan Teknologi. Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi atau merubah proses produksi menjadi lebih cepat dan lebih ekonomis. Dengan demikian dapat mengurangi jumlah kebutuhan modal kerja.
- d) Beberapa kebijaksanaan dapat pula merubah modal kerja seperti: kebijakan penjualan kredit, kebijakan persediaan besi bahan dasar atau persediaan besi kas.

Sedangkan menurut Munawir (2002 :117), untuk menentukan jumlah modal kerja yang cukup bagi suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Sifat atau Type Perusahaan
Masing-masing perusahaan mempunyai kebutuhan modal kerja yang berbeda misalnya, untuk perusahaan jasa mempunyai modal kerja yang lebih kecil bila dibandingkan dengan perusahaan industri. Demikian juga suatu perusahaan yang besar mempunyai kebutuhan modal kerja yang lebih dibandingkan perusahaan kecil.
- 2) Waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut. Makin lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang maka semakin besar jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

- 3) Syarat Pembelian Barang. Syarat pembelian barang akan digunakan untuk memproduksi barang yang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan.
- 4) Syarat Penjualan. Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang.
- 5) Tingkat Perputaran Persediaan. Perusahaan yang perputaran persediaannya cepat maka modal kerja yang diperlukan akan lebih kecil.
- 6) Volume Penjualan. Setiap perusahaan membutuhkan sejumlah modal kerja untuk menjalankan kegiatan penjualannya, dimana penjualan adalah kegiatan yang paling utama perusahaan.
- 7) Tingkat Perputaran Piutang. Semakin cepat perputaran piutang, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

Hubungan Antara Kebutuhan Modal Kerja Dan Penjualan

Tingkat kebutuhan modal kerja atau aktiva lancar perusahaan sangat bergantung pada tingkat penjualan yang dicapai, karena modal kerja digunakan untuk menghasilkan suatu tingkat penjualan. Jika modal kerja yang tersedia tidak mencukupi atau kurang dari yang dibutuhkan akan mengakibatkan kemacetan jalannya operasi perusahaan. Sedangkan kelebihan modal kerja akan mengakibatkan penurunan efisiensi, terutama saat terjadi penurunan penjualan. Seperti yang dikemukakan Weston dan Brigham. (1993:155) Perusahaan membutuhkan harta (aktiva) untuk melakukan penjualan, maka harta juga harus ditambah. Perusahaan yang sedang tumbuh membutuhkan investasi baru, yaitu investasi yang segera dibutuhkan untuk harta lancar, apabila kapasitas penuh telah tercapai maka selanjutnya juga akan dilakukan investasi dalam harta tetap.

Pada saat penjualan meningkat, perusahaan membutuhkan penambahan aktiva lancar untuk membiayai operasinya dalam rangka peningkatan penjualan tersebut dan juga akan menambah aktiva tetap pada saat yang telah ditentukan sesuai dengan analisis kelayakan. Tetapi seberapa besar bagian aktiva lancar dan aktiva tetap suatu perusahaan sangat tergantung pada jenis perusahaan dan karakteristik industrinya. Perusahaan yang memproduksi massa dan terus menerus akan membutuhkan aktiva tetap yang lebih besar dari aktiva lancar. Sedangkan perusahaan yang proses produksinya terputus putus dan melaksanakan pekerjaan berdasarkan pesanan (order) tentu jumlah aktiva lancar yang lebih besar.

Dalam jangka pendek, aktiva lancar merupakan kekayaan yang mudah disesuaikan dengan perubahan jumlah penjualan. Akan tetapi pengaturan jumlah aktiva lancar sangat tergantung pada kebijaksanaan manajemen perusahaan yang bersangkutan, seperti yang dikemukakan Weston dan Brigham (1993:265), Harta lancar berubah mengikuti perubahan penjualan, tetapi rasio antara harta lancar dan penjualan adalah persoalan kebijaksanaan.

Perusahaan yang memilih pola operasi agresif akan mempertahankan persediaan harta lancar yang relatif kecil, yaitu suatu kebijakan yang akan mengurangi tingkat investasi yang diperlukan dan menaikkan tingkat laba investasi yang diharapkan.

Jenis-Jenis Modal Kerja

Modal kerja suatu perusahaan dalam artian Gross Working Capital mengutip pendapat WB Taylor dikelompokkan dalam jenis-jenis modal kerja sebagai berikut :

1. Modal Kerja Permanen (Permanent Working Capital), yaitu : modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Permanent Working Capital ini dapat dibedakan dalam :
 - a) Modal Kerja Primer (Primary Working Capital) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usaha.
 - b) Modal Kerja Normal (Normal Working Capital) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi normal.
2. Modal Kerja Variabel (Variable Working Capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, modal kerja ini dibedakan antara :
 - a) Modal Kerja Musiman (Seasonal Working Capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan fluktuasi musim.
 - b) Modal Kerja Siklis (Cyclical Working Capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
 - c) Modal Kerja Darurat (Emergency Working Capital) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan pada umumnya adalah neraca, laporan laba rugi dan laporan laba ditahan, namun ada pula perusahaan yang menyusun laporan keuangan yang lain selain ketiga laporan tersebut, misalnya laporan sumber dan penggunaan modal, Bahkan banyak penganalisis atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu perusahaan yang menginginkan adanya laporan sumber dan penggunaan dana.

Analisis sumber dan penggunaan dana tersebut merupakan alat analisis keuangan yang sangat penting bagi manajer keuangan atau para calon kreditor, perbankan dalam menilai permintaan kredit yang diajukan kepadanya. Dengan analisis sumber dan penggunaan dana akan dapat diketahui bagaimana perusahaan mengelola atau menggunakan dana yang dimilikinya.

Dalam melaporkan sumber dan penggunaan dana sering terdapat perbedaan pendapat tentang pengertian "dana atau Fund".

Pengertian yang pertama dapat diartikan sama dengan modal kerja, baik dalam arti modal kerja bruto atau modal kerja netto, sehingga dengan demikian laporan sumber dan penggunaan dana, menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan modal kerja dan perubahan unsur-unsur modal kerja selama periode yang bersangkutan.

Pengertian yang kedua dana diartikan sama dengan kas, dengan demikian laporan sumber dan penggunaan dana menggambarkan suatu ringkasan sumber kas selama periode yang bersangkutan.

Pengertian lain lagi dari dana adalah sebagai *net monetary asset*, yaitu kas dan aktiva-aktiva lain yang mempunyai sifat sama dengan kas. Bahkan ada yang mengartikan dana sama dengan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam praktek konsep yang diikuti dalam melaporkan sumber dan penggunaan dana adalah dana sebagai kas dan dana sebagai modal kerja netto.

Pada umumnya sumber modal kerja perusahaan dapat berasal dari :

1. Hasil Operasi Perusahaan

Hasil operasi perusahaan adalah jumlah net income yang dapat dilihat dalam laporan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Dengan adanya keuntungan atau laba dari usaha perusahaan, dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

2. Keuntungan dari Penjualan Surat Berharga

Surat berharga jangka pendek adalah salah satu elemen harta lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk menambah modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan terjadi kerugian akan menyebabkan berkurangnya modal kerja.

3. Penjualan Aktiva tetap

Untuk dapat menambah jumlah modal kerja dari sumber lain adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tetap lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Penjualan aktiva ini menjadi kas dan piutang, yang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja perusahaan sebesar hasil penjualan tersebut.

4. Penjualan Saham dan Obligasi

Penambahan dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan, juga dapat mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan juga dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi modal kerja dalam rangka kelancaran operasi perusahaan.

Sedangkan menurut Munawir (2002:127) Penggunaan Modal kerja antara lain untuk :

- a) Pembayaran biaya atau ongkos operasi perusahaan yang meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya lainnya.
- b) Kerugian yang diderita perusahaan baik rutin maupun insidental, misalnya karena penjualan surat-surat berharga atau efek-efek yang menderita kerugian akan mengakibatkan berkurangnya modal kerja.
- c) Dengan adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang yang berarti ada perubahan bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
- d) Kemudian dengan adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tetap lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbul hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
- e) Pembayaran hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya serta penarikan atau

pembelian kembali saham perusahaan yang beredar, atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar.

- f) Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (prive) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas, mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar, sehingga akan mengakibatkan berkurangnya modal kerja.

Menentukan Jumlah Kebutuhan Modal Kerja

Menghitung modal kerja suatu perusahaan merupakan suatu hal yang penting karena jumlahnya harus tepat agar dapat dikatakan bekerja secara efisien. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (1996:85) ada tiga metode untuk menentukan berapa jumlah kebutuhan modal kerja yaitu :

1. Metode Keterikatan Dana

Dengan metode ini ditentukan dahulu berapa jumlah pengeluaran kas setiap harinya dan berapa lama dana tersebut terikat. Pengeluaran kas per harinya biasanya digunakan untuk melakukan pembayaran terhadap upah tenaga kerja dan untuk membayar bahan baku. Sedangkan lama dana terikat adalah jumlah waktu yang diperlukan saat pelepasan, yaitu untuk pembelian bahan baku, penjualan produk, dan penerimaan kembali piutang dalam bentuk kas. Jumlah modal kerja dihitung dengan mengalikan jumlah kas keluar per hari dengan berapa hari dana terikat.

2. Metode Perputaran Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja dapat ditentukan dengan cara memperhatikan perputaran elemen pembentuk modal kerja itu sendiri. Untuk menentukan besarnya kebutuhan modal kerja dilakukan dengan cara menghitung perputaran elemen aktiva lancar, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Perputaran Kas} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata kas}} \\ \text{Perputaran Piutang} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata piutang}} \end{aligned}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

3. Metode Arus Kas

Metode ini pada dasarnya sama dengan penyusunan anggaran kas. Bedanya adalah bahwa arus kas yang dipertimbangkan adalah hanya arus kas yang menyangkut pengeluaran atau penerimaan dari operasi sehari-hari. Tidak termasuk didalamnya, misalnya: pembelian aktiva tetap, pelunasan hutang jangka panjang, dan sebagainya. Besarnya modal kerja yang diperlukan pada suatu periode ditunjukkan dari defisit kas masuk dibandingkan dengan kas keluar.

Earning Power

Earning Power adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi dan saham). Jadi Earning power adalah setiap rupiah modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan rupiah untuk semua investor.

Didalam menghitung Earning Power maka digunakanlah rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

atau

$$\text{Earning Power} = \text{Operating Profit Margin} \times \text{Total Asset Turn Over}$$

A. Pengertian Perencanaan Laba

Istilah perencanaan laba dan penganggaran dipandang sebagai hal yang sama. Perencanaan laba merupakan rencana kerja yang telah diperhitungkan dengan cermat dimana implikasi keuangannya dinyatakan dalam bentuk proyeksi perhitungan laba/rugi, neraca, kas dan modal kerja jangka pendek dan jangka panjang.

Anggaran (*budget*) merupakan suatu rencana yang dinyatakan dalam nilai uang atau satuan kuantitatif lainnya. Perencanaan laba ditunjukkan kepada sasaran akhir organisasi dan bermanfaat sebagai pedoman untuk mengarahkan

kegiatan yang pasti, dengan demikian anggaran harus dibedakan dari perkiraan atau ramalan (*budgeted versus forecast*).

Anggaran laba menyajikan target atau tingkat laba yang diharapkan, yang diupayakan manajemen untuk dicapai, sementara perkiraan (*forecast*) merupakan tingkat pendapatan atau biaya yang diperkirakan oleh perusahaan.

Perencanaan laba yang baik hendaklah memperhatikan faktor-faktor teknologi, sosial, ekonomi, dan politik karena faktor-faktor ini akan berpengaruh kuat terhadap dunia usaha, sehingga para manajer harus didorong agar berusaha keras mencapai sasaran perusahaan.

Menetapkan Sasaran Laba

Dalam menetapkan sasaran laba terdapat 3 (tiga) prosedur yang berbeda yaitu:

1. Metode a priori, dimana sasaran laba yang diinginkan ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses perencanaan. Mula-mula pihak manajemen merinci tingkat hasil pengembalian tertentu yang akan direalisasi dalam jangka panjang dengan menggunakan perencanaan.
2. Metode posteriori, dimana sasaran laba ditetapkan sesudah perencanaan dan sasaran tersebut akan merupakan hasil dari perencanaan itu sendiri.
3. Metode pragmatis, dimana pihak manajemen menggunakan standar laba tertentu yang telah teruji secara empiris dan didukung oleh pengalaman.

Dengan menggunakan suatu tingkat target laba yang diperoleh dari pengalaman, pengharapan, perbandingan, pihak manajemen menetapkan standar laba relatif yang dianggap memadai bagi perusahaan.

Faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian pihak manajemen dalam menetapkan sasaran laba, yaitu:

- a) Laba atau rugi yang dialami dari volume penjualan tertentu.
- b) Volume penjualan yang harus dicapai untuk menutup seluruh biaya yang terpakai untuk menghasilkan laba yang memadai agar dapat membayar deviden bagi saham biasa, dan untuk menahan sisa laba yang cukup memenuhi kebutuhan perusahaan dimasa depan.
- c) Titik impas atau titik pulang pokok (Break Event Point).
- d) Volume penjualan yang dapat dihasilkan oleh kapasitas operasi pada saat ini.
- e) Kapasitas operasi yang diperlukan untuk mencapai sasaran laba.
- f) Hasil pengembalian (return) atas modal yang digunakan.

Harapan masyarakat umum sehubungan dengan tanggung jawab sosial Corporate Social Responsibility (CSR) memaksa perusahaan untuk mempertimbangkan pula akibat-akibat sosial dari sasaran labanya.

Dengan demikian setiap tindakan penting harus dikaji dalam konteks yang sekaligus mencakup dampak sosial dan ekonomis.

Dampak sosial terutama bersangkut paut dengan pencemaran lingkungan, pemakaian sumber daya yang tidak diperbaharui dan faktor-faktor lingkungan hidup lainnya, hak-hak perorangan maupun kelompok, penyelenggaraan pelayanan umum, keselamatan umum, kesehatan dan pendidikan serta banyak lagi kepentingan sosial lainnya.

B. Pengertian Efisiensi

Setiap jenis pekerjaan hendaknya dilaksanakan untuk mencapai hasil maksimal atau secara efektif dan efisien. Dengan kata lain bahwa pencapaian tujuan itu harus berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efisien).

Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara input dan output, antara keuntungan dengan harga biaya (antara hasil pelaksanaan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil maksimum yang dicapai dengan penggunaan sumber terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan dengan apa yang harus diselesaikan.

Dalam buku administrasi perkantoran modern menurut Gie (1996:58) pengertian efisiensi adalah : suatu konsep tentang perbandingan terbaik antara suatu usaha dengan hasilnya.

Perbandingan ini dapat dilihat dari dua segi:

1. Segi Usaha: suatu kegiatan dapat dikatakan efisiensi kalau sesuatu hasil tertentu tercapai dengan usaha yang sekecil-kecilnya. Pengertian "usaha" dapat dikembalikan pada 5 (lima) unsur yang dapat juga disebut sumber-sumber kerja yaitu; pikiran, tenaga, waktu, ruang, benda termasuk uang.
2. Segi Hasil: suatu kegiatan dapat disebut efisiensi kalau dengan suatu usaha tertentu memberikan hasil yang sebanyak-banyaknya, baik yang mengenai mutunya ataupun sejumlah satuan hasil itu.

Dengan melihat pendapat para ahli tersebut diatas, dapat ditarik kesamaan pendapat mengenai efisiensi. Efisiensi merupakan

penghematan dari sesuatu yang dikorbankan atau dikeluarkan. Efisiensi biasanya memiliki tujuan untuk memperoleh barang dan jasa sebesar-besarnya. Karena itu dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama manajer keuangan yaitu berupaya untuk memanfaatkan dana dengan cara tertentu untuk memaksimalkan efisiensi, baik efisiensi penggunaan harta maupun operasi perusahaan secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dan data-data yang diperoleh dari perusahaan dan didasari dari kajian pustaka maka penulis melakukan analisis didalam pembahasan ini sebagai berikut :

Dengan menganalisa Neraca dan Laba Rugi perusahaan tujuh tahun dari tahun 2003 s/d 2009, dapat dilihat perubahan dan perkembangan modal kerja dan earning power dengan melihat tabel yang disajikan :

Yaitu menganalisis penggunaan modal kerja dan rasio lancar terhadap earning power dengan menggunakan analisa koefisien korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Langkah Pertama Menghitung Earning Power :

$$\text{Perhitungan Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Totak Aktiva}}$$

Tabel .01
Analisis Earning Power
Tahun 2003, S/D 2009

TAHUN	2003	2004	2005	2006
EBIT	184,873	165,879	103,411	182,400
TAHUN	2007	2008	2009	
EBIT	253,141	333,783	602,117	
TAHUN	2003	2004	2005	2006
TOTAL AKTIVA	1,284,779	1,280,645	1,459,969	1,553,377
TAHUN	2007	2008	2009	
TOTAL AKTIVA	1,893,175	2,922,998	3,246,499	
TAHUN	2003	2004	2005	2006
EARNING POWER	0.1439	0.1295	0.0708	0.1174
TAHUN	2007	2008	2009	
EARNING POWER	0,1337	0,1142	0.1855	

Langkah Kedua Menghitung Besarnya Modal Kerja :

Perhitungan untuk mencari besarnya modal kerja dari tahun 2003 sampai dengan Tahun 2009 sebagai berikut :

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang lancar}$$

Tabel 02
Perhitungan Modal Kerja
Tahun 2003 S/D 2009

URAIAN	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Modal Kerja
2003	679,771	69,247	610,524
2004	637,641	124,850	512,791
2005	675,637	191,029	484,608
2006	796,223	203,673	592,550
2007	1.043.843	356123	687.720
2008	1.684583	769.800	915.052
2009	1.750.424	764.230	986.194

Langkah Ketiga Menghitung Korelasi dan Regresi Modal Kerja dengan Earning Power :

Tabel 03
Hasil Perhitungan Modal Kerja dengan Earning Power
Tahun 2003, 2004, 2005 dan 2006

URAIAN	Modal Kerja	Earning Power
2003	610,524	0.1439
2004	512.791	0.1295
2005	484.608	0.0708
2006	592.550	0.1174
2007	687,720	0.1337
2008	915.052	0.1142
2009	986,194	0.1855

Dari tabel diatas dapat dihitung hubungan dan pengaruh antara modal kerja dengan earning power, dimana untuk mempermudah proses perhitungan dan mendapatkan hasil yang optimal, maka didalam pengelolaannya penulis menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 15.0, dan berikut disajikan hasilnya.

Regression

Tabel 04
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Earning Power	.127857	.0345647	7
Model Kerja	6.84E5	194743.977	7

Sumber : Pengolahan data SPSS

Tabel diatas, menunjukan bahwa rata-rata Earning Power adalah 0.1278 dan rata-rata Modal Kerja adalah 684.000 jumlah sampel 7 (empat)

Tabel 05
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.623 ^a	.388	.266	.0296200

a. Predictors: (Constant), Modal Kerja

b. Dependent Variable: Earning Power

Sumber : Pengolahan data SPSS

Korelasi menunjukkan hubungan antara Modal Kerja dan Earning Power. Dari tabel diatas didapat koefisien korelasi (R) sebesar 0.623 menandakan hubungan antara modal kerja dan earning power positif kuat . R Square = 0.388, ini mengindikasikan bahwa sebesar 38.8 % seluruh variasi total earning power dapat diterangkan dari model (38.8% Earning Power dipengaruhi oleh Modal Kerja), sisanya sebesar 61.2 % diterangkan faktor-faktor lain yang tidak diperhitungkan ke dalam model.

Uji analisis regresi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Hipotesis
 - H_0 : variabel modal kerja mempengaruhi earning power
 - H_1 : variabel modal kerja tidak mempengaruhi earning power
- Tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$
- Tabel Anova

Tabel 06
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	1	.003	3.170	.135 ^a
	Residual	.004	5	.001		
	Total	.007	6			

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	1	.003	3.170	.135 ^a
	Residual	.004	5	.001		
	Total	.007	6			

a. Predictors: (Constant), Model Kerja

b. Dependent Variable: Earning Power

Sumber : Pengolahan data SPSS

■ Penarikan kesimpulan :

Dengan uji probabilitas, diperoleh $\alpha = 0.05 < \text{Sig.} = 0.135$ maka H_0 diterima.

Dengan uji F, diperoleh $F \text{ hitung} = 3.170 < F_{0.05,1,2} = 18.51$ maka H_0 diterima.

Dengan kata lain, dengan dua uji ini diperoleh analisa bahwa modal kerja mempengaruhi earning power.

Tabel 15
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.052	.044		1.188	.288
Model Kerja	1.106E-7	.000	.623	1.781	.135

a. Dependent Variable: Earning Power

Sumber : Pengolahan data SPSS

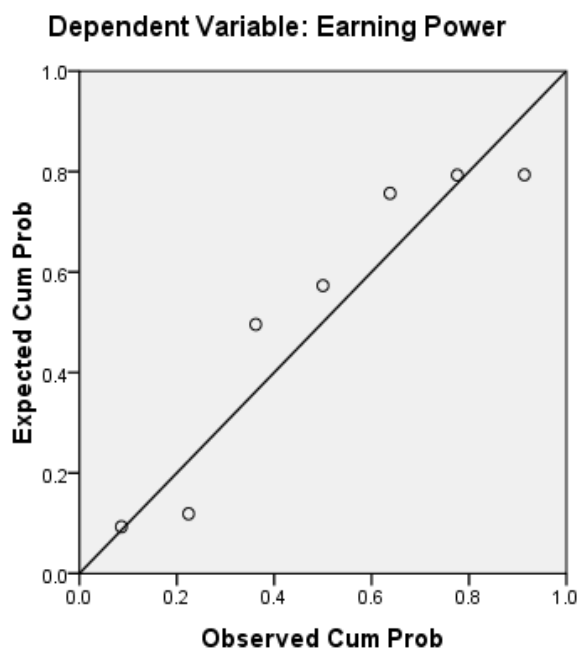
Dari table diatas diperoleh persamaan regresi :

$$y = 0.052 + (1.106 \cdot 10^{-7})x$$

Charts

Grafik 1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Pengolahan data SPSS

Dari plot kenormalan diatas nampak bahwa sebaran data cenderung membentuk garis lurus. Hal ini mengindikasikan asumsi kenormalan tidak dilanggar.

Hasil perhitungan yang diperoleh menjelaskan bahwa terdapat adanya hubungan antara modal kerja dengan earning power yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan Koefisien Korelasi sebesar 0.623 bernilai Positif. Begitu juga dengan perhitungan besarnya Regresi yang dilakukan menunjukkan angka sebesar 0.388 yang berarti bahwa adanya pengaruh antara modal kerja terhadap earning power.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara deskriptif, terjadi perubahan modal kerja terhadap earning power, selama tahun pengamatan dilakukan.
2. Korelasi menunjukkan hubungan antara Modal Kerja dan Earning Power. Dari hasil penelitian diatas didapat koefisien korelasi (R) sebesar 0.623 menandakan hubungan antara modal kerja dan earning power positif kuat . R Square = 0.388, ini mengindikasikan bahwa sebesar 38.8 % seluruh variasi total earning power dapat diterangkan dari model (38.8% Earning Power dipengaruhi oleh Modal Kerja), sisanya sebesar 61.2 % diterangkan faktor-faktor lain yang tidak diperhitungkan ke dalam model.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi perusahaan.

1. Perusahaan harus tetap berusaha lebih baik lagi didalam mempertahankan sumber-sumber modal kerja yang telah dimanfaatkan selama ini dan jika perlu meningkatkan jumlah modal kerja .
2. Penggunaan modal kerja yang ada semaksimal mungkin, sehingga dapat meningkatkan laba yang optimal terutama laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT, untuk dapat menghasilkan earning power., Sehingga earning power sebagai hasil yang diharapkan akan dapat dilihat pengaruhnya dari sumber dan penggunaan modal kerja yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Wijaya Tunggal, 1995, *Dasar-Dasar Laporan Keuangan*, edisi pertama, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Dayan, Anto, 1996, *Pengantar Metode Statistik*, Jilid 1, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- David Restu Adi, 2005, Skripsi, *Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, Terhadap Pengelolaan Tingkat Likuiditas Pada PDAM Tirta Kahuripan*, Fakultas Ekonomi UPN Veteran Jakarta, tidak dipublikasikan.
- Harahap Sofyan Syafri, 2002, *Analisa Kritis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Penerbit PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Husnan Suad, Enny Pudjiastuty, 1996, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi I, Cetakan I, Penerbit YKPN, Yogyakarta.
- J. Fred Weston, and Eugene Brigham, 1993, *Manajemen Keuangan*, Edisi 8/Jilid 1, Revisi, Bahasa Indonesia, Penerbit Binarupa Aksara, Jakarta.
- Kusnadi, dkk, 2000, *Akuntansi Keuangan I*, Penerbit Universitas Brawijaya, Malang.
- Munawir S, 2002 *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Pedoman Penyusunan Skripsi, 2004, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Edisi Kedua, Penerbit FE UMJ Jakarta
- Riyanto, Bambang, 2002, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, edisi keempat, Penerbit, BPFE, Yogyakarta.
- Simamora, Hendry, 2000, *Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Dipa Teruna Awaloedin, *Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Perusahaan*, UMJ Jakarta tidak dipublikasikan.